

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiap negara memiliki keunggulan sumber daya yang disbanding negara lainnya, serta menjadi alasan terjadinya pertukaran komoditi antar negara. Perdagangan internasional adalah salah satu kegiatan yang memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Ini terjadi dengan melakukan transaksi jual beli komoditi dengan negara lain. Adanya perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk menjadi spesialis dalam produksi barang dan jasa. Ekspor dan impor merupakan bagian dari perdagangan internasional. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri dan dibeli oleh orang asing, sedangkan impor adalah pembelian barang dan jasa yang dibuat di luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri (Samuelson, *at, al*; 2004). Neraca perdagangan mengalami surplus jika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, dan defisit jika nilai impor lebih rendah dari nilai ekspor.

Ekspor Indonesia biasanya terbagi menjadi dua kategori dalam perdagangan internasional: ekspor migas dan non-migas. Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan; sebelumnya, ekspor Indonesia lebih banyak berfokus pada komoditi migas, tetapi pada tahun 1987, lebih banyak komoditi non-migas. Ekspor non-migas Indonesia terdiri dari pertanian, industri, pertambangan, dan lainnya. Sektor pertanian memiliki komoditas unggulan yang diekspor, dan memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi nasional. Perkebunan adalah salah satu sektor pertanian, dan beberapa produk unggulan Indonesia dari subsektor ini sangat berkontribusi pada perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia lapangan kerja, ang asing.



komoditas unggulan dari sub sektor perkebunan adalah kelapa sawit. Kelapa anaman yang berasal dari Nigeria (Afrika Barat). Sementara itu, kelapa sawit

sendiri pertama masuk ke Indonesia pada tahun 1848, biji dari tanaman ini yang kemudian diolah menjadi minyak sawit (*Crude Palm Oil*). Tahun 1919 menandai tahap awal Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) pertama dan mencatat ekspor minyak sawit (CPO) pertama sebanyak 576 ton. Produksi CPO Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 1937 dengan pangsa 40 persen dari total produksi CPO dunia, mengalahkan Nigeria sebagai produsen terbesar sebelumnya (Sipayung, Tungkot; 2023).

Berdasarkan data dari *United States Departement of Agriculture (USDA)*, Indonesia adalah penghasil CPO terbesar dunia sebanyak 45,5 juta metrik ton (MT) dan diikuti oleh Malaysia sebanyak 18,2 juta MT pada periode 2021/2022. Kualitas CPO Indonesia tidak kalah dengan negara penghasil CPO lain. Sejak 2017 ekspor sawit Indonesia ke Malaysia selalu lebih besar dari ekspor sawit Malaysia ke Belanda. Namun, nilai ekspor sawit dari Indonesia makin menurun, sedangkan nilai ekspor dari Malaysia ke Belanda makin meningkat. Rata - rata impor CPO Malaysia dari Indonesia pada tahun 2010 - 2022 sebesar 934,067 ton per tahun. Sementara, impor CPO Belanda dari Malaysia hanya sebesar 638,219 ton. Dengan kata lain, seluruh CPO yang diekspor Malaysia ke Belanda berasal dari Indonesia (Eugenia Mardanugraha, 2023).

Tabel 1. 1. Produksi Minyak Sawit (CPO) Dunia Tahun 2019/2020 – 2022/2023

Tahun	Jumlah Produksi CPO (Juta Metrik Ton)
2019/2020	73.11
2020/2021	73.28
2021/2022	72.96
2022/2023	77.56

Sumber : Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) 2024



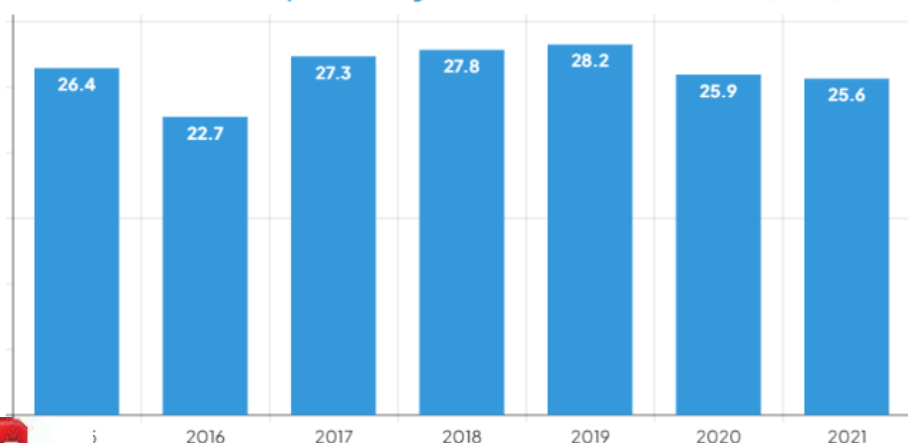
menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang berkontribusi sangat .18% dari total produksi CPO dunia pada periode tahun 2022. Mengungguli

Malaysia dengan produksi CPO dengan jumlah 18.8 juta Ton. Posisi strategis ini menjadikan ekspor CPO sebagai salah satu sumber devisa utama negara. Namun, dinamika perdagangan internasional dan berbagai faktor ekonomi makro maupun mikro telah menciptakan fluktuasi signifikan dalam kinerja ekspor CPO Indonesia.

Dalam dekade terakhir, ekspor CPO Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks. Volatilitas harga internasional, perubahan kebijakan perdagangan negara importir, dan dinamika pasar domestik telah mempengaruhi volume dan nilai ekspor secara signifikan. Situasi ini diperumit dengan adanya tuntutan keberlanjutan dari pasar global dan persaingan dengan minyak nabati alternatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji determinan ekspor CPO dengan berbagai pendekatan. Susila dan Munadi (2008) menemukan bahwa harga internasional dan nilai tukar memiliki pengaruh dominan terhadap ekspor CPO. Sementara itu, Rifin, A (2010) menggarisbawahi pentingnya faktor produksi domestik dan kebijakan perdagangan. Namun, mayoritas studi tersebut belum mempertimbangkan dinamika jangka panjang dan pendek secara simultan.

Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia (Ton)



Sumber : Direktorat jenderal perkebunan, diolah

1.1 Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia Tahun 2015 – 2021

Fluktuasi yang terjadi pada volume ekspor CPO Indonesia seperti pada grafik 1.1 dipengaruhi oleh faktor – faktor, diantaranya adalah jumlah produksi, harga dunia, luas lahan, DAN nilai tukar (kurs).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Ekspor Minyak Sawit Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah produksi berpengaruh pada Volume ekspor minyak sawit Di Indonesia?
2. Apakah Harga Minyak Sawit Dunia berpengaruh pada Volume ekspor minyak sawit Di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar (kurs) berpengaruh pada Volume ekspor minyak sawit Di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah produksi terhadap Volume ekspor minyak sawit Di Indonesia?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga dunia terhadap Volume ekspor minyak sawit Di Indonesia?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap Volume ekspor Di Indonesia?



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan ekspor kopi di Indonesia.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Secara etimologis, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan yang memperjualbelikan barang dan jasa yang kurva permintaan dan penawarannya seimbang pada suatu titik yang biasa disebut titik keseimbangan. Di sisi lain, internasional tidak berarti wilayah tertentu, melainkan dunia global yang lebih luas (Tambunan 2001).

Menurut Christianto (2013), pengertian perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi adalah kegiatan perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Oleh karena itu, perdagangan internasional akan terjadi apabila dua atau lebih negara yang terlibat menyepakati kebijakan masing-masing dan mempunyai kesepakatan bersama. Peran pemerintah suatu negara dalam merumuskan kebijakan sangat penting untuk memperlancar kegiatan impor dan ekspor negara tersebut. Salah satu kebijakan yang bisa menguntungkan negara adalah penghapusan bea masuk terhadap

Perdagangan internasional dapat dipahami sebagai transaksi komersial antara pelaku ekonomi suatu negara dengan subyek ekonomi negara lain. Subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta dan perusahaan negara dan pemerintah, seperti terlihat pada neraca perdagangan. Secara umum perdagangan internasional dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekspor dan impor.

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara import adalah kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu



alir masuk ke negara tersebut. Pada saat melakukan ekspor, negara menerima
lakukan pembayaran. Devisa inilah yang digunakan untuk membiayai impor.

Dengan perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lain serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Adanya perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan agar tidak terdapat kelebihan atau kekurangan sumber daya di masing-masing negara. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan sumber penyumbang yang berarti bagi *Gross Domestic Product* dan sangat berarti bagi pertumbuhan perekonomian, sosial, politik suatu negara.

a. Teori Perdagangan Internasional

Terdapat beberapa teori yang mendasari adanya perdagangan internasional, yaitu antara lain;

1. Teori Merkantilisme

Era merkantilisme mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18. Para penganut merkantilisme percaya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan impor insentif untuk ekspor, dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi.

2. Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika suatu negara lebih efisien atau mempunyai keunggulan absolut terhadap



lain dalam produksi suatu komoditi tertentu, namun kurang efisien atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam produksi komoditi lainnya, maka negara dapat memperoleh keuntungan dari keunggulan masing-masing

negara spesialisasi dalam produksi produk kedua komoditi berbeda yang ini (Salvatore, 2014).

Melalui proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan produktivitas kedua komoditas meningkat. Peningkatan produksi kedua komoditas tersebut merupakan ukuran manfaat spesialisasi produksi yang dapat dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

Teori ini lebih didasarkan pada besaran riil dan bukan moneter sehingga sering dikenal dengan teori murni perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori dipusatkan pada variabel riil contohnya nilai suatu barang diukur dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, makin banyak tenaga kerja yang digunakan makin tinggi nilai barang tersebut. Teori nilai tenaga kerja ini sifatnya sangat sederhana karena beranggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen atau merupakan satu-satunya faktor produksi, tetapi kenyataannya bahwa faktor produksi tenaga kerja tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu (Nopirin, 2017).

Manfaat dari teori ini adalah memungkinkan kita dengan secara sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kelemahan teori keunggulan absolut menurut Adam Smith ini yaitu perdagangan hanya terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing memiliki keunggulan absolut yang berbeda, bila hanya satu negara yang mempunyai keunggulan absolut, maka tidak terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan



Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Menurut David Ricardo, teori yang dikemukakan Adam Smith tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dunia saat ini, yaitu apakah ada negara yang

tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat saling berdagang. Teori ini berpendapat bahwa suatu negara akan memproduksi dan kemudian mengekspor barang dengan keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang dengan kerugian komparatif terbesar, yaitu barang yang diekspor dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah dan mengimpor barang yang bila diproduksi akan memiliki harga yang lebih tinggi (Nopirin, 2017).

David Ricardo membagi teori ini berdasarkan *Cost Comparative Advantage (Labor efficiency)*, dimana negara akan mendapat keuntungan dari perdagangan internasional jika melakukan produksi dan mengekspor komoditi yang bila diproduksi akan lebih efisien, dan mengimpor komoditi yang bila diproduksi akan lebih tidak efisien.

Serta *Production Comparative Advantage (Labor Productivity)*, dimana negara akan mendapat keuntungan dari perdagangan internasional jika melakukan produksi dan mengekspor komoditi yang bila diproduksi akan lebih produktif, dan mengimpor komoditi yang bila diproduksi akan lebih tidak produktif.

4. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin merupakan ekonomi modern asal Swedia yang mengemukakan penjelasannya mengenai perdagangan internasional atas dasar teori komparatif yang belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Dalam teori ini berbunyi perbedaan *opportunity cost* suatu produk satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki tiap negara.

Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain, sedangkan negara lain memiliki modal yang lebih banyak dari negara tersebut sehingga hal ini menyebabkan terjadinya pertukaran. Pada teori Heckscher-Ohlin (H-O) pola perdagangan yang baik, negara-negara akan cenderung mengekspor



barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah secara intensif (Simmora, 2000).

Teori Heckscher-Ohlin dalam menganalisis menggunakan dua kurva yaitu kurva isocost dan kurva isoquant. Kurva isocost adalah kurva yang menunjukkan total biaya produksi sama sedangkan kurva isoquant menunjukkan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika kurva isoquant dan kurva isocost bersinggungan maka akan ditemukan titik optimal. Sehingga dengan menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau sebaliknya dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu sehingga hal ini akan menyebabkan terjadinya pertukaran. Pada teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan pola perdagangan yang baik, negara-negara akan cenderung mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah secara intensif (Simmora, 2000).

Teori Heckscher-Ohlin dalam menganalisis menggunakan dua kurva yaitu kurva isocost dan kurva isoquant. Kurva isocost adalah kurva yang menunjukkan total biaya produksi sama sedangkan kurva isoquant menunjukkan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika kurva isoquant dan kurva isocost bersinggungan maka akan ditemukan titik optimal. Sehingga dengan menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau sebaliknya dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu.

Kesimpulan dari teori Heckscher-Ohlin sebagai berikut :



... rga atau produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi
tor produksi di masing-masing negara.

- b. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan melakukan spesialisasi produksi dan melakukan ekspor karena memiliki faktor produksi yang relatif banyak atau murah.
- d. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika faktor produksi di negaranya relative lebih sedikit atau mahal.

5. Teori Ekspor

Aktivitas bisnis internasional dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2010). Ekspor suatu negara terjadi karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan internasional. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional yaitu ekspor yang sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama artinya ekspor memeran peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa.

Pengertian ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeaan suatu negara. Kepabeaan yang dimaksud ini adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi darat, laut, dan udara serta daerah eksklusif dan landas kontinen yang berlaku di dalamnya berlaku Undang-Undang No. 10 tahun 1995 tentang kepabeaan. Kegiatan

adalah kegiatan perdagangan suatu barang yang dikirim dari dalam wilayah menuju keluar wilayah dengan mengikuti ketentuan tertentu dan peraturan



yang berlaku. Ekspor merupakan nilai semua barang dan jasa yang dijual oleh satu negara ke negara lain.

Ekspor menjadi salah satu sumber devisa negara. Suatu Negara untuk mampu mengekspor barang dan jasa, negara tersebut harus menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar internasional, artinya barang mutu dan harga barang yang diproduksi kemudian diekspor haruslah paling sedikit atau sama baiknya dengan barang ada dalam pasar internasional (Sukirno, 2008).

Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memiliki peranan penting dalam perluasan pasar antar beberapa negara yaitu dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, selanjutnya akan mendorong industri lain dan mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin, 2005). Faktor faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi (Malian, 2003).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara adalah selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestic yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkutan barang antar negara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional (Mankiw,



Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat signifikan (Sukirno 2011).

Menurut Todaro (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan menumbuhkan permintaan dalam negeri sehingga hal ini dapat menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, sehingga negara berkembang dapat setara dengan negara maju dalam mencapai kemajuan perekonomian. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya apabila barang tersebut diperlukan di negara lain dan negara tujuan tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri, maksudnya adalah mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualkan di pasar luar negeri. Selera masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor suatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang dihasilkan suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008).

2.2. Teori Produksi

Produksi merupakan kegiatan menciptakan atau menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah apabila dapat memberi manfaat baru atau lebih. Secara umum produksi adalah penciptaan guna yang berarti

in suatu barang atau jasa dalam memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu.

iaspersz (1998), produksi dapat diartikan sebagai aktifitas dalam perusahaan



industri yang berupa penciptaan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dari input menjadi output secara efektif dan efisien.

Menurut Assauri (2016), proses produksi dapat dibedakan menjadi dua proses sebagai berikut:

- a. Proses produksi yang terputus-putus (intermittent process) Perencanaan produksi yang terputus-putus pada suatu perusahaan atau pabrik dikarenakan dalam proses produksi dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Oleh karena itu, dengan jenis produksi seperti ini mengakibatkan suatu pabrik memproduksi barang atau jasa yang relatif lebih sedikit.
- b. Proses produksi yang terus-menerus (continous process) Proses produksi ini tidaklah melakukan tidaklah mengacu pada jumlah pesanan yang datang. Melainkan barang atau jasa diproduksi secara besar-besaran atau dengan jumlah banyak dengan berdasar pada ramalan permintaan yang akan datang. Biasanya pabrik atau perusahaan memiliki perhitungan sendiri terhadap ramalan permintaan yang akan datang berdasarkan pengalaman dan tren pasar.

Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Mankiw (2006), ada dua faktor produksi yang paling penting yaitu modal (capital) dan tenaga kerja (labor). Modal merupakan seperangkat sarana yang digunakan oleh para pekerja. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Kedua faktor inilah input paling dasar dalam menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan menurut Sukirno (2006), faktor produksi terbagi menjadi empat yaitu modal, tenaga kerja, tanah dan sumber daya alam, serta keahlian keusahawanan. Empat jenis faktor

tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



a. Modal

Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan.

b. Tenaga kerja .

Faktor produksi ini meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki para pekerja, yang dapat dibedakan antara tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

c. Tanah dan Sumber daya alam .

Merupakan faktor yang telah tersedia di alam meliputi, tanah, air dan lain-lain, yang dapat dikelola dan dijadikan menjadi sebuah modal.

d. Keahlian keusahawanan .

Faktor ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai usaha. Faktor ini juga berperan besar bagi perusahaan agar kegiatan produksi dapat terus berjalan secara efisien.

2.3. Teori Harga

Kotler dan Armstrong (2001) menjelaskan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat karena memiliki produk atau jasa tersebut. Terdapat beberapa pendekatan yang menjelaskan terbentuknya harga sebagai berikut :

a. Pendekatan Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada tingkat harga tertentu. Ketika harga tinggi, maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan menurun dan sebaliknya. Penawaran adalah suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada tingkat harga tertentu. Penawaran



berbanding terbalik dengan permintaan. Ketika harga suatu barang dan jasa tinggi, maka akan mendorong barang dan jasa yang ditawarkan juga akan meningkat.

Harga akan ditentukan pada titik ekuilibrium antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Tingkat permintaan dan penawaran dapat menentukan harga keseimbangan dengan melihat harga yang mampu dibayar konsumen dan harga yang dapat diterima produsen, sehingga jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Harga merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran yang ada di pasar.

b. Pendekatan Biaya

Harga dapat ditentukan dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan produsen dengan keuntungan yang diinginkan. Harga yang ditawarkan didasarkan pada semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa ditambah dengan sedikit keuntungan yang diharapkan sebelum barang dan jasa dipasarkan.

Harga pasar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui proses mekanisme pasar atau pertemuan permintaan dan penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar adalah kesepakatan antara konsumen dan produsen dengan jumlah permintaan sama dengan jumlah yang ditawarkan.

2.4. Konsep Nilai Tukar (Kurs)



~lvatore (2014) mendefinisikan nilai tukar perdagangan suatu negara sebagai rasio antara harga barang ekspor dengan harga barang impor. Nilai tukar

perdagangan mitra dagang sama dengan timbal balik atau kebalikan dari nilai tukar perdagangan negara lain.

Menurut Krugman dan Obsfeld (2004) nilai tukar atau kurs adalah sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (Mankiw, 2010). Disimpulkan nilai tukar adalah tingkat harga mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam proses transaksi perdagangan antar dua negara. Kurs ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuleson, 1994).

Nilai tukar memiliki peran yang penting dalam keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar memungkinkan untuk menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama (Krugman dan Obsfeld, 2004). Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang antar dua negara. Ketika nilai tukar riil tinggi, maka barang luar negeri relatif lebih murah dan barang dalam negeri relatif mahal. Sedangkan ketika nilai tukar riil rendah, barang dari luar negeri akan relative lebih murah dan barang dalam negeri relatif akan lebih murah.

Menurut Rudiger dan Fischer (1992), kurs (nilai tukar) dalam berbagai transaksi dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Kurs jual (Selling rate) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk
 lan valuta asing pada saat tertentu.
- b. Kurs beli (Buying rate) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk
 liat valuta asing pada saat tertentu.



- c. Kurs tengah (Middle rate) adalah kurs tengah antar kurs jual dan kurs beli mata uang asing terhadap mata uang domestik pada saat tertentu.
- d. Kurs rata (Flat rate) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travelers cheque*.

Menurut Madura (2008), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, antara lain :

- a. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap diintervensi oleh pemerintah.

- b. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas).

- c. Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku di mana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, dan intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu campur tangan guna menstabilkan nilai mata uangnya.



d. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam hal ini mata uang domestik ditetapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya adalah mata uang Dollar Amerika.

e. Sistem kurs terikat merangkak (*Crawling pengs system*)

Pada sistem ini memiliki keuntungan untuk suatu negara karena negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode lebih lama dibandingkan dengan sistem kurs terikat.

2.5. Hubungan Antara Variabel

2.5.1. Hubungan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Minyak Sawit

Ayuningsih dan Setiawina (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan produksi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan barang dalam negeri meningkat, sehingga penawaran barang di dalam dan luar negeri juga meningkat. Hal inilah yang mengakibatkan apabila produksi meningkat, maka volume ekspor juga meningkat.

Menurut Basri (2002) dari pengertian kegiatan produksi, apabila produksi CPO terus mengalami peningkatan dan terjadinya excess supply maka CPO yang berlebih tersebut akan diekspor ke luar negeri. Mariati (2009) menemukan bahwa produksi nasional CPO meningkatkan ekspor CPO Indonesia. Selain itu, penelitian empiris yang lebih komprehensif dilakukan oleh Azizah (2015) tentang ekspor CPO ke negara Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, Rusia dan Ukraina (Uni Eropa) juga menemukan bahwa peningkatan produksi CPO berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor CPO Indonesia.



2.5.2. Hubungan Harga Dunia Terhadap Ekspor Minyak Sawit

Menurut Boediono (2001), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Ketika sampai tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah. Hukum penawaran menyatakan apabila semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Menurut Lipsey (1995) harga dan kuantitas/jumlah permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang, ceteris paribus. Untuk harga ekspor, Lipsey (1995) menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan semakin sedikit kuantitas komoditi tersebut yang diminta. Sebaliknya harga berhubungan secara positif dengan penawaran. Semakin tinggi harga maka akan semakin banyak kuantitas yang ditawarkan. Dengan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dirumuskan hipotesis tiga sebagai berikut.

2.5.3. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Ekspor Minyak Sawit

Menurut Boediono (2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita menjadi kompetitif. Dengan

ya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya permintaan sehingga berdampak pada meningkatnya investasi. Sebaliknya, jika nilai mengalami apresiasi maka akan menyebabkan turunnya nilai ekspor, karena



harga produk domestik menjadi relatif mahal. Pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor ini menarik perhatian beberapa pengamat ekonomi untuk menelitinya. Susilo (2001) misalnya menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Huchet-Bourdon dan Korinek (2012) tentang pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan antara negara Chile dan New Zealand juga menghasilkan analisis yang sama, yaitu perubahan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan pada perekonomian terbuka kecil (Huchet-Bourdon & Korinek 2012).

2.6. Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Widodo (2017) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari produksi kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, harga CPO internasional dan Term of Trade terhadap ekspor CPO Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dari periode Oktober 2011 sampai Desember 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga CPO internasional mempunyai efek negatif dan signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ekspor CPO Indonesia. Variable Term of Trade dalam jangka pendek maupun panjang mempunyai efek positif dan signifikan terhadap ekspor CPO, sedangkan variabel produksi kelapa sawit dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek maupun panjang.

Santosa, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, mengetahui dan



menganalisis pengaruh produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, serta mengetahui dan mendeskripsikan kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jenis time series selama kurun waktu 2000-2019. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Hasil uji diketahui bahwa secara parsial produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10.

Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih, dkk (2023), mengenai faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok, dan Eropa (Belanda dan Italia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend dan faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia) dengan menggunakan jenis data sekunder yang bersifat *time series* dari tahun 2010 – 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend volume ekspor CPO Indonesia ke India cenderung semakin meningkat, sedangkan ke Tiongkok, Belanda dan Italia cenderung menurun. Pada trend volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok ada kasus yang bersifat patahan karena adanya kasus COVID-19.

Ningtias dan Bachtiar (2022) melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia Ke India. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari harga CPO internasional GDP per kapita negara India, dan kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke India pada periode 2007 – 2020. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia, India dan World Bank. Dan diperoleh hasil bahwa Harga CPO Internasional



dalam jangka panjang berpengaruh positif, sedangkan harga CPO Internasional dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Fahrizal (2019), mengenai pengaruh nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang di peroleh dengan deret waktu (time series) Januari 2012- Januari 2017. Hasil analisis dari data penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia, sedangkan harga CPO internasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Pradhana & Adhitya (2023), meneliti tentang Effect of International CPO Prices, Substitution Goods Prices, and Exchange Rates on Crude Palm Oil (CPO) Export Volume in Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu dari Januari 2014 hingga Juni 2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menemukan bahwa harga CPO yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan produktivitas.

2.7. Kerangka Pikir

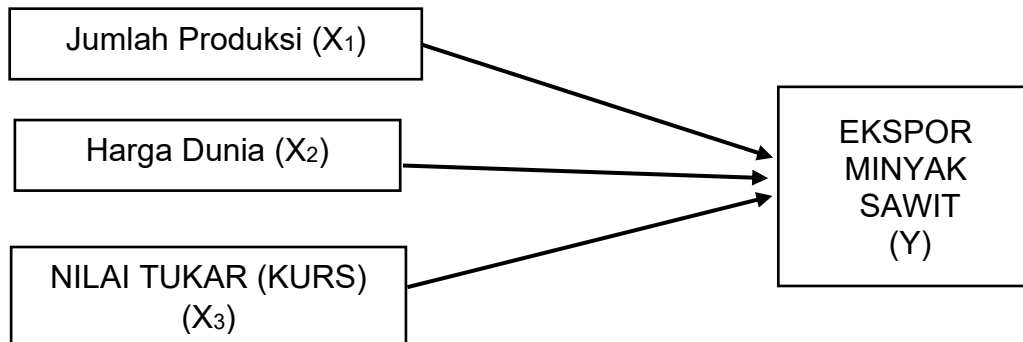
Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah



dan Jumlah Produksi CPO Indonesia (X_1), Harga CPO Dunia (X_2), dan Nilai Tukar Rupiah (X_3). Sedangkan variabel dependennya adalah Volume Ekspor CPO (Y). Variabel-variabel ini akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data

dan informasi dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan di latar belakang.

Hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut, :



Gambar 2.1 :: Kerangka Pikir Penelitian

2.8. HIPOTESIS

1. Apakah Jumlah Produksi Kelapa Sawit Sawit berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia.
2. Apakah Harga Dunia Kelapa Sawit berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia.
3. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia.

